

PERILAKU SEKSUAL REMAJA RETARDASI MENTAL

Aetisna Retnaningtias¹⁾ & Retno Setyaningsih²⁾

¹⁾²⁾Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Masalah perilaku seksual remaja retardasi mental sangat kompleks. Perkembangan fisik dan seksual remaja retardasi mental sama seperti remaja normal pada umumnya, namun adanya keterbatasan yang dimiliki, remaja retardasi mental sulit untuk mengendalikan dorongan seksualnya sehingga muncul perilaku seksual yang tidak wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang perilaku remaja retardasi mental, untuk menemukan faktor-faktor penyebab perilaku seksual remaja retardasi mental, dan bagaimana cara penanganan yang dilakukan guru dan orang tua serta kesulitan yang dialami guru dan orang tua dalam menangani perilaku seksual remaja retardasi mental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah siswa SLB C YPAC Semarang yang menginjak usia remaja. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah lima anak, dua perempuan dan tiga laki-laki. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku seksual remaja retardasi mental perempuan dengan remaja retardasi mental laki-laki. Perilaku seksual remaja retardasi mental laki-laki dalam penelitian ini ada yang sudah sampai tahap intercourse, sedangkan remaja retardasi mental perempuan hanya sebatas memandang, mencari-cari dan mengejar-ngejar lawan jenis. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja retardasi mental adalah adanya dorongan seksual yang ingin disalurkan, selain itu tayangan televisi dan keadaan lingkungan sekitar. Salah satu cara menangani perilaku seksual remaja retardasi mental dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan ancaman.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Remaja, Retardasi Mental

Pendahuluan

Semua manusia menginginkan hidup dan berkembang menjadi manusia normal, namun kenyataannya tidak demikian. Sebagian dari manusia mengalami hambatan dalam perkembangan. Hambatan dalam perkembangan tersebut terjadi pada penyandang retardasi mental. Retardasi mental adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasan seseorang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal (Soemantri, 2006, h. 105). Sebenarnya tidak semua perkembangan penyandang retardasi mental terhambat. Perkembangan fisik dan seksual penyandang retardasi mental sama seperti individu pada umumnya, sehingga petubahan fisik dan seksual remaja retardasi mental juga sama seperti remaja pada umumnya.

Remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, mengalami perubahan intelektual yang mencolok (Hurlock, 1999, h. 206). Menurut Santrock (2003, h.26) remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun, sedangkan Sarwono (2005, h. 14) mengungkapkan bahwa batasan umur untuk remaja dalah usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah. Retardasi mental menunjukkan adanya keterbatasan dalam intelektual yang dibawah rata-rata. Keterbatasan ini berkaitan dengan keterbatasan ketrampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, ketrampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang dll. Keadaan ini tampak sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kaufman dalam Mangunsong, 1998, h. 102). Supratiknya (1995, h. 76) mengatakan bahwa retardasi mental adalah individu yang tidak mampu mengembangkan aneka ketrampilan sampai ke taraf secukupnya yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan secara memadai dan mandiri. Berdasarkan teori diatas maka pengertian remaja retardasi mental adalah individu yang berusia 11-24 tahun dan mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata sehingga tidak mampu mengembangkan ketrampilan dan perilaku adaptif dengan baik.

Tumbuhnya dorongan seksual remaja retardasi mental sama seperti remaja pada umumnya, mereka juga saling tertarik satu sama lain, namun disisi lain remaja retardasi mental memiliki hambatan yaitu kemampuan penalaran yang sangat terbatas serta kurang pemahaman dalam aturan-aturan sosial sehingga membuat mereka mengalami gangguan dalam hal mengontrol perilaku, mereka tidak bisa menempatkan diri dengan benar dan perilaku kurang pantas sering muncul. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Soemantri (2005, h. 106) bahwa penyandang retardasi mental kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah, ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga mereka tidak membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan. Remaja retardasi mental tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya sehingga muncul perilaku seksual yang tidak wajar.

Menurut Rahayu (Praptiningrum, 2005, h. 79) perilaku seksual adalah beralihnya perhatian remaja ke lawan jenisnya kemudian diikuti saling tertarik, saling mendekati dan berkeinginan untuk mengadakan kontak fisik yang diwarnai dengan nafsu seksual, sedangkan menurut Sarwono (2005, h. 142) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya ataupun dengan sesama jenis. Berdasarkan pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala sesuatu yang didorong oleh hasrat seksual untuk memperoleh kenikmatan seksual. Tahap-tahap perilaku seksual adalah ketertarikan, menyatakan cinta, berciuman (kissing), berciuman sambil berpelukan (necking), bercumbu (petting), berhubungan seksual (intercourse) (Yudiati dan Ekowarni 2004, h. 77). Masalah perilaku seksual remaja retardasi mental merupakan masalah yang cukup kompleks. Widayati mengatakan bahwa perilaku seksual pada remaja retardasi mental yang sering dijumpai adalah "melakukan masturbasi di tempat umum, membuka baju di sembarang tempat, menyentuh orang lain dengan cara yang tidak pantas, misalnya menepuk pantat, memeluk, jatuh cinta pada guru" (Seminar Pengendalian Sex Anak Berkebutuhan Khusus, YPAC Semarang, 2006).

Menurut pendapat Widjanarko (Praptiningrum, 2005, h. 80) perilaku seksual remaja retardasi mental dipengaruhi oleh keadaan fisiologisnya, yaitu adanya kelenjar-kelenjar hormon pendorong, meningkatnya hasrat seksual remaja yang bersifat laten dan peningkatnya hasrat seksual ini memerlukan penyaluran. Selain adanya dorongan seksual yang menyebabkan perilaku seksual remaja retardasi mental pengaruh tayangan televisi dan keadaan lingkungan sekitar juga dapat menyebabkan perilaku seksual remaja retardasi mental. Ciptono (Seminar Pengendalian Sex Anak

Berkebutuhan Khusus, 2006) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja retardasi mental tersebut muncul karena mereka meniru apa yang mereka lihat seperti tayangan sinetron di televisi dan pengalaman yang dilihat oleh mereka. Perubahan seksual tidak dipengaruhi oleh keterbatasan intelektual, namun keterbatasan intelektual tersebut membuat anak mudah terpengaruh dengan lingkungan atau situasi sekitar. "Penyandang retardasi mental memiliki karakteristik yang mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan dan kurang mampu mengendalikan diri sehingga apa yang mereka lihat dan didengarnya menyerap begitu saja bahkan mereka menirukannya tanpa merasa sungkan terhadap orang lain" (Praptiningrum, 2005, h. 74). Faktor-faktor penyebab perilaku seksual diatas juga diperkuat oleh pernyataan Praptiningrum (2005, h. 82-83) bahwa perilaku seksual remaja retardasi mental dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan dari luar diri sendiri. Faktor dari dalam yaitu terjadinya perkembangan kemasakan seksual yang dapat meningkatnya hasrat seksual sehingga individu yang berkaitan ingin melampiaskannya pada orang lain. Melihat keterbatasan kemampuan remaja retardasi mental, maka sulit untuk mengontrol dan mengendalikan diri untuk menyalurkan hasrat seksualnya yang muncul dari dalam dirinya. Selain faktor dari dalam, faktor dari luar juga mempengaruhi perilaku seksual, yaitu sulitnya penyandang retardasi mental menerima informasi dari luar tentang pendidikan seksualitas yang disampaikan oleh orang tua dan guru, mencontoh dan meniru perbuatan orang lain dan mudahnya terpengaruh perilaku orang lain yang kurang baik khususnya perilaku seksual.

Orang tua yang memiliki anak retardasi mental memiliki beban psikologis tersendiri serta mengemban tanggung jawab yang lebih berat dalam hal pendidikan dibandingkan jika memiliki anak normal, terlebih apabila dikaitkan dengan perkembangan seksualitas remaja retardasi mental. Keadaan ini sangat memprihatinkan, oleh karena itu perlu perlindungan dan perhatian tidak hanya dari keluarga saja tapi masyarakat juga perlu peduli terhadap keadaan remaja retardasi mental tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan beberapa metode yang ada (Denzin dan Lincoln 1987 dalam Moleong, 2005, h. 5). Selain itu penelitian ini juga

harus menggunakan pendekatan dalam pencarian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu/subyek yang diteliti (Alsa, 2003 h. 55).

Penelitian ini mengambil lokasi di SLB.C YPAC Semarang yang beralamat di JL. KHA Dahlan Semarang. Alasan mengambil lokasi penelitian di SLB.C YPAC karena menurut guru SLB.C YPAC banyak siswa-siswi yang menginjak usia remaja melakukan perbuatan yang berkaitan dengan seksualitas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga bulan Agustus 2007.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SLB C YPAC Semarang yaitu individu penyandang retardasi mental dengan ciri-ciri sebagai berikut, penyandang retardasi mental sedang, laki-laki maupun perempuan, berusia empat belas sampai 21 tahun. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah analisis data dalam study kasus (Creswell, 1998, h. 148-149), yaitu: menyusun data yang sudah dihasilkan; membaca teks berulang-ulang, membuat catatan ringkas, memberikan kode-kode; mendeskripsikan kasus dalam kalimat; mengkategorikan hal-hal yang sesuai kemudian menetapkan contoh-contoh kategori; mengintrepasi langsung; dan menyajikan laporan

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Peneliti mengatur data yang sudah terkumpul yaitu data yang berasal dari hasil wawancara yang dibuat dalam bentuk transkrip secara rapi dan hasil wawancara; 2. Peneliti membaca dengan teliti data yang sudah diatur agar dapat mengetahui kecukupan data yang diperoleh data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memungkinkan peneliti mendapat insight tentang poin-poin yang penting dalam pernyataan subyek, informan-informan dan hasil observasi; 3. Membuat kategori dari poin-poin yang penting tersebut; 4. Menginterpretasi secara langsung dari kategori yang telah diatur.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh diuraikan dan dibahas kasus perkasus secara mendalam.

Kasus Pertama

Fisik subyek terlihat normal seperti remaja pada umumnya. Komunikasi subyek juga lancar walaupun cadel. Ibu subyek mengalami keracunan kehamilan saat mengandung subyek dan subyek lahir pada saat kehamilan ibu berusia enam bulan. Berat subyek pada saat lahir adalah 1,2 kilo. Perkembangan motorik subyek lambat, hal ini ditunjukkan bahwa subyek baru bisa berjalan pada usia tiga tahun. Perkembangan fisik dan seksual subyek seperti individu normal pada umumnya, subyek mulai menstruasi pada usia empat belas tahun dan sudah mulai tertarik pada lawan jenis.

Tumbuhnya dorongan seksual pada subyek sama seperti remaja normal pada umumnya. Dorongan seksual yang terjadi pada subyek membuat subyek tertarik pada lawan jenis dan ingin mendekati lawan jenis baik yang sudah dikenalnya ataupun yang baru dikenalnya. Keinginan subyek untuk mendekati lawan jenis membuat subyek selalu memandang lawan jenis, mencari-cari dan mengejar-ngejar lawan jenis, bahkan subyek berfantasi seksual yaitu membayangkan melakukan hal-hal yang romantis dengan lawan jenis seperti berkencan, berciuman. Subyek bercerita melakukan hubungan yang romantis dengan lawan jenis, padahal lawan jenis tersebut sebenarnya tidak ada dalam kenyataan. Perasaan subyek terhadap lawan jenis dan keinginan untuk memiliki pasangan membuat subyek tidak bisa mengontrol diri karena keterbatasan yang dimiliki sehingga subyek tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan perasannya.

Sinetron yang selalu ditonton oleh subyek adalah sinetron remaja yang bertema cinta dan subyek membayangkan memiliki pasangan yang mirip seperti tokoh dalam sinetron yang ditontonnya. Intensitas dari menonton tayangan sinetron membawa dampak yang tidak baik karena subyek berkeinginan melakukan adegan yang ada dalam sinetron remaja yang ditontonnya seperti berkeinginan mempunyai pasangan dan melakukan hal yang romantis dengan pasangan. Lingkungan sekitar juga dapat berpengaruh dalam perilaku anak, seperti *mall*, fenomena yang tidak baik di dalam *mall* seperti pasangan remaja yang (pacaran) juga dapat membawa dampak yang tidak baik.

Larangan dari orang tua membuat subyek tidak terbuka pada ibu untuk bercerita tentang lawan jenis. Berbagai larangan diterapkan orang tua sebagai sarana mendidik subyek. Hal ini dimaksudkan agar subyek tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik. Orang tua menghindari kekerasan fisik karena berkaitan dengan perilaku subyek yang kurang kontrol. Subyek termasuk individu yang kurang dalam pengendalian diri, hal ini terlihat dalam perilaku subyek ketika tertarik dengan lawan jenis. Selain itu subyek

juga tidak bisa patuh dengan guru perempuan dan memiliki keinginan untuk memilih pengajar yang disukai.

Kasus Kedua

Subyek anak terakhir dari tiga bersaudara. Subyek lahir normal namun ketika usia dua bulan subyek pernah jatuh dari tempat tidur ketika sedang diberi ASI oleh ibu, kemudian subyek panas dan mengalami *step*. Akibat jatuh, perkembangan subyek tidak sama dengan perkembangan anak normal lainnya. Faktor lain yang menyebabkan perkembangan subyek tidak sama dengan perkembangan anak normal adalah adanya faktor genetika yaitu kakak dari ibu subyek yang juga penyandang cacat mental.

Kemampuan intelegensi yang rendah membuat subyek belum bisa membaca dan menulis, subyek juga belum mengerti hitungan. Subyek juga kurang dapat mengontrol diri, kurang disiplin, hal ini terlihat dari perilaku subyek yang tidak bisa tenang, suka ribut dan mengganggu temannya, bila bercanda kasar, suka membolos, subyek juga suka mengamuk bila keinginannya tidak dipenuhi. Adanya keterbatasan yang dimiliki membuat subyek kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk serta membedakan yang benar dan yang salah sehingga subyek mudah ditipu dan dimanfaatkan orang lain terutama oleh lawan jenis. Perilaku kurang kontrol dalam diri subyek membuat orang disekitarnya khawatir atas perilaku subyek ketika sedang tertarik pada lawan jenis.

Fisik subyek terlihat normal seperti remaja pada umumnya. Subyek juga sudah terlihat dewasa dan mulai tertarik pada lawan jenis dan mendekati lawan jenis. Tumbuhnya dorongan seksual pada subyek sama seperti remaja normal pada umumnya. Adanya dorongan seksual yang dialami subyek membuat subyek melakukan perbuatan yang berkaitan dengan perilaku seksual seperti membuka baju lawan jenis, melakukan *onani*, hingga tahap berhubungan seksual (*intercourse*). Hubungan seksual yang dilakukan subyek tidak hanya dengan lawan jenis saja namun dilakukan juga dengan sesama jenis (waria). Subyek melakukan *oral seks* dengan waria, selain itu subyek juga dijadikan sebagai objek seksual oleh waria. Keterbatasan yang dimiliki oleh subyek membuat subyek tidak dapat menempatkan diri dalam melampiaskan dorongan seksualnya sehingga subyek melakukan penyimpangan seksual.

Subyek suka menonton VCD porno dan film India. Intensitas menonton VCD porno membuat dampak yang tidak baik bagi subyek yaitu meniru adegan yang ada dalam VCD porno dan dilampiaskan pada orang lain. Selain tayangan VCD porno, latar belakang keluarga yang kurang harmonis juga mempengaruhi perilaku subyek karena kurangnya pengawasan dari pihak orang tua. Kedua orang tua subyek sudah bercerai.

Perilaku orang disekitar juga mempengaruhi perilaku subyek, seperti rokok, keinginan subyek untuk segera memiliki pasangan jugakarena semua kakak subyek sudah mempunyai pasangan. Adanya keterbatasan yang dimiliki subyek membuat perilaku buruk muncul seperti minum sampai mabuk, mengambil barang-barang yang bukan miliknya kemudian menjualnya. Biasanya subyek menjual barang-barang bila tidak mendapat uang dari ibunya. barang-barang yang dijual oleh subyek seperti kipas angin, VCD, *tape*, radio, bahkan sepatu temannya sendiri juga dijual.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh subyek seperti bisa membawa kendaraan bermotor dan mampu mengingat jalan, mempunyai unsur kemandirian tanpa ditemani orang tua, selain itu subyek juga memiliki ketrampilan seperti bisa membetulkan listrik.

Kasus Ketiga

Subyek anak kedua dari empat bersaudara. Fisik subyek terlihat normal seperti remaja pada umumnya. Perkataan subyek kurang dapat dimengerti, hal ini dikarenakan keterbatasan intelektual menyebabkan perkembangan bicara. Keterbatasan intelektual juga membuat subyek memiliki keterbatasan dalam bidang akdemis, hal ini terlihat bahwa subyek belum bisa menulis dan menghitung, subyek hanya bisa menyalin tulisan dan itu pun tidak teratur. Perkembangan motorik subyek juga kurang bagus, hal ini dapat dilihat ketika subyek mengalami kesulitan dalam melepas kancing baju.

Subyek sudah memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan subyek gemar mendekati lawan jenis. Ketertarikan terhadap lawan jenis membuat subyek ingin memiliki pacar namun karena keterbatasan intelektual membuat subyek tidak mengerti apa itu pacar. Hal tersebut berkaitan dengan adanya dorongan seksual pada diri subyek. Dorongan seksual tersebut juga menyebabkan subyek melakukan perbuatan yang kurang sopan yang berkaitan dengan perilaku seksual. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan subyek adalah merangkul lawan jenis, mencoba membuka baju lawan jenis, menyentuh bagian sensitif lawan jenis (menyentuh payudara). Selain itu subyek juga suka mencuri kaos kaki perempuan. Perilaku subyek termasuk dalam kategori penyimpangan seksual.

Tidak adanya tenaga ahli dalam menangani kasus subyek menjadikan kesulitan bagi pihak guru dan guru juga tidak tahu latar belakang subyek selama di rumah. Guru selama ini hanya sebatas mengawasi dan memberikan nasehat dengan cara ancaman. Ancaman dimaksudkan agar subyek tidak mengulangi perbuatannya lagi dan subyek

memang takut terhadap ancaman tersebut sehingga untuk menghindari ancaman tersebut subyek tidak mau mengakui perbuatannya.

Kasus Keempat

Penampilan fisik subyek terlihat seperti remaja normal pada umumnya. Komunikasi subyek cukup lancar namun perkataan subyek kurang dimengerti orang lain. Hubungan subyek dengan temannya cukup bagus dan subyek juga patuh terhadap perintah guru.

Perkembangan fisik dan seksual subyek sama seperti remaja normal pada umumnya. Pertumbuhan seksual subyek juga sama seperti remaja normal pada umumnya. Adanya dorongan seksual menyebabkan subyek melakukan perbuatan yang berkaitan dengan perilaku seksual, namun karena keterbatasan yang dimiliki oleh subyek sehingga subyek tidak tahu cara menyalurkan dorongan seksualnya. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang terjadi pada subyek adalah memainkan alat kelamin teman laki-lakinya, memegang alat kelamin dan payudara teman perempuan, menyentuh payudara lawan jenis yang lebih tua, melorotkan baju lawan jenis di depan umum. Perilaku subyek sudah termasuk dalam penyimpangan seksual.

Subyek gemar menonton film India. Intensitas menonton film India menyebabkan pengaruh buruk bagi subyek. Menurut informasi guru biasanya perilaku seksual subyek muncul setelah menonton film India. Dorongan seksual yang terjadi pada diri subyek juga muncul dari pemandangan di lingkungan sekitar seperti pakaian minim yang dikenakan lawan jenis. Orang tua subyek kurang perhatian terhadap subyek dan tidak menanggapi bila subyek melakukan perbuatan yang kurang sopan khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual sehingga subyek dengan mudah menyalurkan dorongan seksualnya.

Kurang perhatian orang tua subyek terhadap subyek juga menyebabkan kesulitan guru dalam menangani subyek karena orang tua tampak tidak peduli setiap kali diberi laporan tentang perilaku subyek, hal ini dikarenakan orang tua subyek belum bisa menerima keadaan subyek.

Kasus Kelima

Keadaan fisik subyek terlihat seperti remaja normal pada umumnya. Kurangnya kemampuan dalam berbahasa pada diri subyek karena keterbatasan intelektual pada diri subyek. Perkembangan fisik subyek sama seperti perkembangan remaja pada umumnya, begitu juga dengan perkembangan seksual subyek, hal ini terlihat bahwa subyek sudah mulai tertarik dengan lawan jenis.

Ketertarikan terhadap lawan jenis membuat subyek selalu ingin dekat dengan lawan jenis tersebut. Ketertarikan lawan jenis terjadi karena adanya dorongan seksual yang terjadi pada diri subyek. Dorongan seksual membuat subyek tidak bisa mengontrol diri karena adanya keterbatasan yang dimiliki subyek. Subyek selalu mengejar-ngejar lawan jenis yang disukainya tanpa melihat tempat dan waktu. Perilaku seksual yang muncul pada diri subyek adalah tertarik pada lawan jenis.

Subyek hanya tertarik pada satu lawan jenis dan tidak bisa dialihkan pada lawan jenis yang lain. Lawan jenis yang disukai subyek adalah teman sekolahnya dan merasa lawan jenis yang disukainya tersebut sudah menjadi miliknya. Tidak ada faktor khusus yang menyebabkan subyek selalu mengejar-ngejar lawan jenis, karena itu semua dari dorongan seksual subyek sendiri sehingga menyebabkan subyek ingin memiliki pasangan dan menganggap lawan jenis yang disukai sudah menjadi miliknya.

Subyek mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitar rumahnya. Hal ini ditunjukkan dari informasi ibu bahwa subyek lebih senang bermain dengan tetangganya.

Kurangnya pengendalian diripada subyek membuat subyek selalu mengejar-ngejar lawan jenis yang disukainya pada saat berada di luar kelas maupun saat berada di dalam kelas. Hal ini membuat ibu subyek kesulitan dalam menangani perilaku subyek karena subyek juga termasuk individu yang sulit sekali untuk dinasehati.

Pembahasan

Penyandang retardasi mental memang tidak sama dengan individu normal, walaupun penyandang retardasi mental memiliki beberapa keterbatasan yang membedakan dengan individu normal namun penyandang retardasi mental memiliki perkembangan fisik dan seksual yang sama dengan individu normal. Penampilan fisik remaja retardasi mental sama seperti remaja pada umumnya, namun adanya beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh remaja retardasi mental membuat perilaku remaja retardasi mental yang kurang sopan muncul. Perilaku kurang sopan yang terjadi pada remaja retardasi mental adalah berkaitan dengan perilaku seksual. "Melihat keterbatasan kemampuan remaja retardasi mental, maka sulit untuk mengontrol dan mengendalikan diri untuk menyalurkan hasrat seksualnya yang muncul dari dalam dirinya" (Praptiningrum, 2005, h. 82).

Bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja umumnya adalah "ketertarikan, menyatakan cinta, berciuman (*kissing*), berciuman sambil berpelukan (*necking*),

bercumbu (*petting*), berhubungan seksual (*intercourse*)” (Yudiati dan Ekowarni, 2004, h. 77). Bentuk perilaku seksual remaja pada umumnya juga terjadi pada remaja retardasi mental. Perilaku seksual yang terjadi pada remaja retardasi mental dalam penelitian ini jugadiawali dengan ketertarikan terhadap lawan jenis.

Perilaku seksual remaja retardasi mental perempuan dalam penelitian ini adalah memanggil-manggil lawan jenis, mengejar-ngejar lawan jenis, tersenyum bila melihat lawan jenis lewat, ingin mendekati lawan jenis dan menelepon lawan jenis meskipun nomor telepon yang dimiliki tidak sesuai bila dihubungi. Berusaha memberikan sesuatu pada lawan jenis yang disukai dilakukan oleh subyek kelima. Selain itu remaja retardasi mental perempuan dalam penelitian ini menganggap lawan jenis disukai sebagai pacar, bahkan ada yang berfantasi seksual yaitu berangan-angan melakukan hal-hal yang romantis dengan pasangan, hal itu tampak pada subyek pertama.

Perilaku seksual yang dilakukan pada remaja retardasi mental laki-laki dalam penelitian ini adalah membuka baju lawan jenis, *fetishisme* yaitu suka mencuri kaos kaki yang tipis lawan jenis dan hal ini tampak pada subyek ketiga. “*Fetishisme* adalah dorongan seks yang kuat dan berulang serta membangkitkan fantasi yang melibatkan objek tidak hidup, seperti bagian tertentu dari pakaian (celana dalam, stocking, sepatu dan sejenisnya)” (Nevid,dkk, 2005, h. 80). Perilaku seksual yang lain yang dilakukan remaja retardasi mental laki-laki dalam penelitian ini adalah menyentuh bagian sensitif lawan jenis (menyentuh payudara), bahkan ada yang memainkan alat kelamin sesama jenis hal ini tampak pada subyek keempat. *Onani* dilakukan oleh subyek kedua bahkan sampai tahap berhubungan seksual (*intercouse*). Subyek kedua melakukan hubungan seksual tidak hanya dengan lawan jenis saja namun dilakukan juga dengan sesama jenis (waria), subyek melakukan *oral seks* dengan waria, selain itu subyek juga dijadikan objek seksual oleh waria (disodomi).

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku seksual remaja retardasi mental laki-laki dan remaja retardasi mental perempuan. Hal ini dikarenakan adanya dorongan seksual yang berbeda antara kedua lawan jenis. Mc Cobe dan Collin, 1979 (Santrock, 2003, h. 241) mengatakan “untuk masalah minat dengan hal-hal seks, terlihat bahwa pada masa remaja pria menunjukkan minat seks yang kuat daripada wanita walaupun baik pria maupun wanita menunjukkan keinginan yang menguat untuk keterlibatan secara seksual seiring dengan menguatnya hubungan tersebut”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja retardasi mental dalam penelitian ini adalah adanya dorongan seksual yang ingin disalurkan. Hal ini senada dengan pendapat Widjanarko (Praptiningrum, 2005, h. 80) bahwa perilaku seksual

remaja retardasi mental dipengaruhi oleh keadaan fisiologisnya, yaitu adanya kelenjar-kelenjar hormon pendorong, meningkatnya hasrat seksual remaja yang bersifat laten dan peningkatnya hasrat seksual ini memerlukan penyaluran. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja retardasi mental disamping adanya dorongan seksual yang ingin disalurkan adalah tayangan televisi yang menampilkan film-film remaja bertema cinta dan film India serta VCD porno yang dengan mudah dapat diperoleh. "Remaja retardasi mental dengan mudahnya terpengaruh dan meniru perbuatan orang lain yang tidak baik khususnya perilaku seksual" (Praptiningrum, 2005, h. 83). Keadaan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi seperti fenomena pacaran remaja di tempat umum (*mall*). "Kegiatan imitasi dan identifikasi terhadap tingkah laku orang tua dan orang dewasa membuahkan proses sosialisasi dalam perkembangan psikoseksual baik yang normal maupun yang menyimpang" (Kartono, 1989, h. 230).

Perilaku seksual remaja retradasi mental dan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual memang terlihat sama seperti remaja pada umumnya, namun disini yang membedakan antara perilaku seksual remaja retardasi mental dengan remaja pada umumnya adalah bentuk perilaku yang khusus pada remaja retardasi mental itu sendiri yang bagi remaja normal akan berfikir dahulu sebelum melakukannya. Remaja retardasi mental sulit untuk mengontrol diri ketika sedang tertarik terhadap lawan jenis sehingga selalu mencari-cari dan mengejar-ngjar lawan jenis, sedangkan remaja normal dapat mengontrol perilakunya bahkan memendam perasaannya. Remaja retardasi mental ketika ingin menyalurkan dorongan seksualnya seperti membuka baju lawan jenis, menyentuh bagian sensitif lain jenis tidak melihat waktu atau tempat, sedangkan remaja yang normal akan mencari tempat tertentu (tempat sepi atau di dalam kamar) untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Tahap paling intim yaitu *intercourse* juga dilakukan oleh remaja retardasi mental dalam penelitian ini, namun subyek dalam penelitian ini dalam hal *intercourse* dimanfaatkan sebagai obyek seksual. Contoh lain juga dapat dilihat ketika remaja retrdasi mental menelepon lawan jenis. Remaja retrdasi mental menelepon pada nomor yang tidak jelas sedangkan remaja normal pasti menelepon sesuai tujuan.

Perilaku remaja retardasi mental membuat pihak guru dan orang tua mengalami kesulitan tersendiri dalam menanganinya. Kesulitan yang dialami pihak guru dalam penelitian ini adalah orang tua kurang memperhatikan perilaku anak, pihak guru tidak mengetahui latar belakang anak di rumah, kurang adanya tenaga dalam mengawasi

dan menangani perilaku anak selama di sekolah. Sebagian dari orang tua subyek dalam penelitian ini juga mengalami kesulitan yaitu kesulitan dalam mengawasidan memberikan nasihat pada anak.

Cara yang dilakukan pihak sekolah untuk menangani anak yang bermasalah kaitannya dengan perilaku seksual adalah memberi peringatan dan ancaman, memanggil orang tua, skorsing (hukuman paling berat). Peringatan dan ancaman juga dilakukan oleh orang tua dalam menangani perilaku anak.

Kesimpulan dan Saran

Penyandang retardasi mental memang tidak sama dengan individu normal, walaupun penyandang retardasi mental memiliki beberapa keterbatasan yang membedakan dengan individu normal namun penyandang retardasi mental memiliki perkembangan fisik dan seksual yang sama dengan individu normal. Penampilan fisik remaja retardasi mental sama seperti remaja pada umumnya, namun adanya beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh remaja retardasi mental membuat perilaku remaja retardasi mental yang kurang sopan muncul. Perilaku kurang sopan yang terjadi pada remaja retardasi mental adalah berkaitan dengan perilaku seksual. "Melihat keterbatasan kemampuan remaja retardasi mental, maka sulit untuk mengontrol dan mengendalikan diri untuk menyalurkan hasrat seksualnya yang muncul dari dalam dirinya" (Praptiningrum, 2005, h. 82).

Bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja umumnya adalah "ketertarikan, menyatakan cinta, berciuman (*kissing*), berciuman sambil berpelukan (*necking*), bercumbu (*petting*), berhubungan seksual (*intercourse*)" (Yudiati dan Ekowarni, 2004, h. 77). Bentuk perilaku seksual remaja pada umumnya juga terjadi pada remaja retardasi mental. Perilaku seksual yang terjadi pada remaja retardasi mental dalam penelitian ini juga diawali dengan ketertarikan terhadap lawan jenis.

Perilaku seksual remaja retardasi mental perempuan dalam penelitian ini adalah memanggil-manggil lawan jenis, mengejar-ngejar lawan jenis, tersenyum bila melihat lawan jenis lewat, ingin mendekati lawan jenis dan menelepon lawan jenis meskipun nomor telepon yang dimiliki tidak sesuai bila dihubungi. Berusaha memberikan sesuatu pada lawan jenis yang disukai dilakukan oleh subyek kelima. Selain itu remaja retardasi mental perempuan dalam penelitian ini menganggap lawan jenis disukai sebagai pacar, bahkan ada yang berfantasi seksual yaitu berangan-angan melakukan hal-hal yang romantis dengan pasangan, hal itu tampak pada subyek pertama.

Perilaku seksual yang dilakukan pada remaja retardasi mental laki-laki dalam penelitian ini adalah membuka baju lawan jenis, *fetishisme* yaitu suka mencuri kaos kaki yang tipis lawan jenis dan hal ini tampak pada subyek ketiga. “*Fetishisme* adalah dorongan seks yang kuat dan berulang serta membangkitkan fantasi yang melibatkan objek tidak hidup, seperti bagian tertentu dari pakaian (celana dalam, stocking, sepatu dan sejenisnya)” (Nevid,dkk, 2005, h. 80). Perilaku seksual yang lain yang dilakukan remaja retardasi mental laki-laki dalam penelitian ini adalah menyentuh bagian sensitif lawan jenis (menyentuh payudara), bahkan ada yang memainkan alat kelamin sesama jenis hal ini tampak pada subyek keempat. *Onani* dilakukan oleh subyek kedua bahkan sampai tahap berhubungan seksual (*intercourse*). Subyek kedua melakukan hubungan seksual tidak hanya dengan lawan jenis saja namun dilakukan juga dengan sesama jenis (waria), subyek melakukan *oral seks* dengan waria, selain itu subyek juga dijadikan objek seksual oleh waria (disodomi).

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku seksual remaja retardasi mental laki-laki dan remaja retardasi mental perempuan. Hal ini dikarenakan adanya dorongan seksual yang berbeda antara kedua lawan jenis. Mc Cobe dan Collin, 1979 (Santrock, 2003, h. 241) mengatakan “untuk masalah minat dengan hal-hal seks, terlihat bahwa pada masa remaja pria menunjukkan minat seks yang kuat daripada wanita walaupun baik pria maupun wanita menunjukkan keinginan yang menguat untuk keterlibatan secara seksual seiring dengan menguatnya hubungan tersebut”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja retardasi mental dalam penelitian ini adalah adanya dorongan seksual yang ingin disalurkan. Hal ini senada dengan pendapat Widjanarko (Praptiningrum, 2005, h. 80) bahwa perilaku seksual remaja retardasi mental dipengaruhi oleh keadaan fisiologisnya, yaitu adanya kelenjar-kelenjar hormon pendorong, meningkatnya hasrat seksual remaja yang bersifat laten dan peningkatnya hasrat seksual ini memerlukan penyaluran. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja retardasi mental disamping adanya dorongan seksual yang ingin disalurkan adalah tayangan televisi yang menampilkan film-film remaja bertema cinta dan film India serta VCD porno yang dengan mudah dapat diperoleh. “Remaja retardasi mental dengan mudahnya terpengaruh dan meniru perbuatan orang lain yang tidak baik khususnya perilaku seksual” (Praptiningrum, 2005, h. 83). Keadaan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi seperti fenomena pacaran remaja di tempat umum (*mall*). “Kegiatan imitasi dan identifikasi terhadap tingkah laku orang tua dan orang dewasa membuahkan proses sosialisasi dalam

perkembangan psikoseksual baik yang normal maupun yang menyimpang” (Kartono, 1989, h. 230).

Perilaku seksual remaja retradasi mental dan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual memang terlihat sama seperti remaja pada umumnya, namun disini yang membedakan antara perilaku seksual remaja retardasi mental dengan remaja pada umumnya adalah bentuk perilaku yang khusus pada remaja retardasi mental itu sendiri yang bagi remaja normal akan berfikir dahulu sebelum melakukannya. Remaja retardasi mental sulit untuk mengontrol diri ketika sedang tertarik terhadap lawan jenis sehingga selalu mencari-cari dan mengejar-ngjar lawan jenis, sedangkan remaja normal dapat mengontrol perilakunya bahkan memendam perasaannya. Remaja retardasi mental ketika ingin menyalurkan dorongan seksualnya seperti membuka baju lawan jenis, menyentuh bagian sensitif lain jenis tidak melihat waktu atau tempat, sedangkan remaja yang normal akan mencari tempat tertentu (tempat sepi atau di dalam kamar) untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Tahap paling intim yaitu *intercourse* juga dilakukan oleh remaja retardasi mental dalam penelitian ini, namun subyek dalam penelitian ini dalam hal *intercourse* dimanfaatkan sebagai obyek seksual. Contoh lain juga dapat dilihat ketika remaja retrdasi mental menelepon lawan jenis. Remaja retrdasi mental menelepon pada nomor yang tidak jelas sedangkan remaja normal pasti menelepon sesuai tujuan.

Perilaku remaja retardasi mental membuat pihak guru dan orang tua mengalami kesulitan tersendiri dalam menanganinya. Kesulitan yang dialami pihak guru dalam penelitian ini adalah orang tua kurang memperhatikan perilaku anak, pihak guru tidak mengetahui latar belakang anak di rumah, kurang adanya tenaga dalam mengawasi dan menangani perilaku anak selama di sekolah. Sebagian dari orang tua subyek dalam penelitian ini juga mengalami kesulitan yaitu kesulitan dalam mengawasidan memberikan nasihat pada anak.

Cara yang dilakukan pihak sekolah untuk menangani anak yang bermasalah kaitannya dengan perilaku seksual adalah memberi peringatan dan ancaman, memanggil orang tua, skorsing (hukuman paling berat). Peringatan dan ancaman juga dilakukan oleh orang tua dalam menangani perilaku anak.

Daftar Pustaka

Alsa, Asmadi. (2003). *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ciptono. (2006, Desember). *Pengalaman Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Seksualitas Anak Berkebutuhan Khusus di YPAC, Semarang.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. London: International Education and Profesional Publisher.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. CV Bandung: Mandar Maju.
- Mangunsong, Frieda. (1998). *Psikologi Dan pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3 UI).
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kalitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nevid, Jeffrey S; Rathas, Spencer A, & Greene, Beverly. (2005). *Psikologi Abnormal*. (Edisi ke 5. jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Praptiningrum, Nur Dayati. (2005). Perilaku Seksual Anak Tuna Grahita pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1,75-87.
- Santrock, John W. (2003). *Adolecence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarjo. (1999). Penanganan Penyimpangan Perilaku Seksual Penyandang Tuna Grahita di SLB C Wiyata Darma II Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: PLB UNY.
- Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutjihati, Soemantri T. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yudiati, Erna Agustina & Ekowarni, Endang. (2004). Kecenderungan Perilaku Seksual Ekstramarital dalam Hubungannya dengan Persepsi terhadap Nilai Perkawinan pada Pria atau Wanita Menikah yang Tinggal Terpisah Lain Kota. *Psikodimensia Kajian Ilmish Psikologi*,4, 73.